

Submitted: 14 Agustus 2023	Accepted: 15 September 2023	Published: 23 Oktober 2023
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Tenun sebagai Media Terapi dalam Konseling Pastoral bagi Perempuan Korban Kekerasan di Sumba

Asnath Niwa Natar

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

asnathnatar@yahoo.com

Abstract

Sumbanese women often experience silencing in their lives so that they are unable to speak out including on the violence they experience. This silencing also occurs in the field of pastoral care, because it has been going on for long, causes women to be unable to speak up and tell their problems, even when given the opportunity to speak once. It is, therefore, necessary to think of creative ways, other than verbal conversation, to encourage women, especially those who have experienced violence, to tell their stories using cultural elements that are around them and that they live with on a daily live, namely woven fabric. Woven fabric is one example of the use of art as a medium in pastoral counseling. For this reason, a description and analysis of art therapy and Sumba woven fabric from a feminist perspective was carried out. The results of the analysis showed that art therapy through Sumbanese woven cloth can encourage the involvement (emancipation) of women victims of violence in efforts to discover and heal themselves.

Keywords: *art therapy; feminist; pastoral counseling; violence; woven fabric*

Abstrak

Perempuan Sumba sering mengalami pembungkaman dalam kehidupan mereka sehingga mereka tidak mampu bersuara termasuk atas kekerasan yang mereka alami. Pembungkaman ini juga terjadi dalam bidang pendampingan pastoral, yang karena sudah terlalu lama berlangsung, menyebabkan kaum perempuan tidak mampu untuk berbicara dan menceritakan masalah mereka, bahkan ketika diberi kesempatan bicara sekali pun. Karena itu perlu dipikirkan cara-cara kreatif, selain bentuk percakapan verbal, untuk mendorong kaum perempuan, secara khusus mereka yang mengalami kekerasan untuk bercerita dengan menggunakan unsur budaya yang ada di sekitar mereka dan yang mereka hidupi sehari-hari, yaitu kain tenun. Kain tenun menjadi salah satu contoh penggunaan seni sebagai media dalam konseling pastoral. Untuk itu akan dilakukan deskripsi dan analisis tentang terapi seni dan kain tenun Sumba dari perpektif feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi seni melalui kain tenun Sumba dapat mendorong keterlibatan (emansipasi) perempuan korban kekerasan dalam upaya penemuan dan penyembuhan dirinya.

Kata Kunci: feminis; kain tenun; kekerasan; konseling pastoral; terapi seni

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat patriarkhi, perempuan sering mengalami berbagai ketidakadilan, diskriminasi dan kekerasan, termasuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Meski demikian, ada banyak perempuan yang menerima saja perlakuan tersebut tanpa mampu berbuat apa-apa untuk menolong dirinya keluar dari situasi penderitaan ini. Mereka bungkam atau dibungkam untuk tidak memperjuangkan nasib mereka. Gereja dan masyarakat juga banyak yang diam dan memandang ini sebagai sesuatu yang wajar diterima oleh perempuan sebagai bentuk pendisiplinan terhadap perempuan.¹ Memang sudah ada beberapa gereja yang menyediakan layanan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan, namun ini masih sedikit, yaitu di GKS (Gereja Kristen Sumba), GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), GKP (Gereja Kristen Pasundan), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun).

Kebanyakan model konseling pastoral yang dilakukan oleh gereja-gereja masih berpusat pada pendeta sebagai pendamping atau konselor, sedangkan yang didampingi atau konseli lebih banyak diam mendengarkan apa yang dikatakan oleh pendetanya.

Pendeta sebagai orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, dipandang lebih tahu apa yang harus dilakukan oleh yang didampingi (konseli), dan konseli hanya menerima saja tanpa protes. Model pendampingan seperti ini adalah model pendampingan pastoral tradisional yang bersifat dogmatis, ajaran-ajaran, dan nasihat-nasihat. Padahal dalam konseling pastoral, konselilah yang seharusnya menjadi pusat, sementara pendamping atau konselor hanya bersifat membantu atau mendampingi.

Persoalan yang lain adalah konseling pastoral lebih banyak bersifat percakapan (verbal) dan belum melihat bentuk-bentuk konseling yang lain yang lebih kreatif dengan memanfaatkan apa-apa yang ada dalam budaya. Hal ini penting karena tidak semua korban mampu secara terbuka berbicara tentang permasalahan mereka. Pembungkaman yang telah berlangsung lama, telah membuat mereka tidak berani bicara, bahkan ada yang memandang masalah mereka sebagai sesuatu yang tidak penting mendapat perhatian dari pihak lain. Tidak hanya itu, ada juga perempuan yang bersikap *introvert* sehingga tidak mudah untuk bicara secara terbuka, atau yang mengalami keterbatasan dalam hal berkomunikasi dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah.

¹ Asnath Niwa Natar, *Moeglichkeiten Und Perspektiven Einer Feministischen Seelsorgeberatung*

Fuer Die Frauen Auf Sumba (Muenster: LIT Verlag, 2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya akan mengangkat aspek seni dalam budaya Sumba sebagai media yang dapat digunakan dalam konseling pastoral bagi perempuan korban KDRT dalam hal ini tenun ikat Sumba. Tulisan dengan tema tenun ikat Sumba sudah pernah ditulis oleh Irene U. Lolo dalam disertasinya yang berjudul “Mamuli Tenun, Suatu Konstruksi Teologi Tubuh Berperspektif Feminis-Liturgis Berdasarkan Pengalaman Perempuan Penenun Mamuli dan Implikasinya bagi Liturgi Baptisan GKS.” Fokus tulisan ini pada konstruksi Teologi Tubuh melalui pengalaman perempuan penenun Mamuli dalam kaitan dengan liturgi baptisan di GKS. Tulisan lain adalah dari Jeniffer P. Wowor dengan judul “*Weaving Ancestral Wisdom: Communicating the Power of Sumbanese Women’s Resistance to the Next Generation through Art-Based Liberative Pedagogy.*” Tulisan ini lebih fokus membahas tenun Sumba sebagai sarana mengomunikasikan kekuatan bertahan perempuan Sumba pada generasi selanjutnya melalui pendidikan yang membebaskan berbasis seni. Diharapkan melalui tulisan ini akan menghasilkan model konseling pastoral dengan menggunakan terapi seni dan terapi antarmedia yang akan mendorong perempuan korban kekerasan untuk lebih banyak bicara tentang permasalahan dan perasaannya dalam rangka penyembuhan diri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi literatur. Analisis terhadap topik ini menggunakan perspektif feminis. Uraian akan dimulai dengan penjelasan tentang konseling pastoral yang kreatif dan membebaskan, pengertian terapi seni dan penggunaannya dalam konseling pastoral, dan pemanfaatan motif tenun sebagai media penyembuhan bagi perempuan korban kekerasan di Sumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Konseling Pastoral yang Kreatif dan Membebaskan

Konseling pastoral biasanya menekankan percakapan sebagai metode. Namun kenyataannya, banyak perempuan yang tidak mau atau tidak bisa bercerita tentang masalahnya. Kadang karena kurangnya pendidikan, malu atau karena tidak ada kondisi yang mendukung. Oleh karena itu penggunaan metode dan media kreatif sangat membantu dan bermanfaat selain komunikasi verbal dalam konseling. Ada beberapa metode kreatif dalam konseling pastoral, sebagaimana yang dikemukakan oleh U. Pfäfflin & J. Strecker. Mereka menggunakan permainan peran, karya biografi, teknik psikodrama, bekerja dengan objek (misalnya dengan kursi kosong), melukis, dan penggunaan tu-

buh.² Ini tidak hanya mencakup metode terapi kognitif dan perilaku, tetapi juga pada masalah kehidupan emosional.³ Model ini memberikan peluang untuk memahami dinamika perilaku individu dan pola interaksinya. Ini penting untuk pemahaman diri konseli.

G. Schibler juga mempraktikkan konseling pastoral yang kreatif dan emansipatif dengan menggunakan terapi media seni, yang mengintegrasikan semua media secara kreatif dan menemukan kembali keragaman bahasa, seperti kata-kata, teriakan (suara), warna, ekspresi wajah dan gerak tubuh (tarian, gerakan), bentuk dan tindakan (bahasa tubuh).⁴ Di sinilah penemuan bahasa (verbal dan non verbal) terjadi, yang mengarah pada penyembuhan. Penggunaan media kreatif dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk holistik. Media kreatif memberi konseli kebebasan yang lebih besar atau berbagai kemungkinan untuk mengungkapkan penderitaan mereka secara otentik, tulus dan sesuai dengan kepribadian mereka. Pendeka-

tan semacam ini mendukung proses penyembuhan dari disintegrasi (perasaan hancur berantakan, keterpecahan diri, rasa kehilangan diri) ke integrasi.⁵

Dalam konseling pastoral yang kreatif dan emansipatif dengan menggunakan terapi seni, fokusnya adalah pada potensi kreatif dan seni artistik manusia. Kreativitas dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia. Fokusnya bukan pada masalah dan kekurangan mereka yang mencari pendampingan atau pertolongan, tetapi pada penguatan potensi kreatif dan religius yang mereka miliki. Tujuannya adalah pertumbuhan pribadi dan kemandirian.⁶ Simbol dan gambar dapat digunakan sebagai alat komunikasi non-verbal. Media ini tidak hanya membahas pengaruh atau perasaan dari mereka yang didampingi, tetapi juga persepsi dan kesejahteraan fisik mereka.⁷ G. Schibler menunjukkan bahwa proses konseling menjadi dialog yang lebih mudah karena diperlukan komitmen aktif konseli atau yang didampingi.⁸

² Ursula Riedel-Pfäfflin, "Begegnungen Mit Anderen Feministischen Ansätzen Der Psychotherapie Und Beratung," in *Flügel Trotz Allem, Feministische Seelsorge Und Beratung, Konzeption, Methoden, Biographien*, ed. Ursula Riedel-Pfäfflin and Julia Strecker (Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 1998), 133-278.

³ Riedel-Pfäfflin.

⁴ Gina Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis* (Stuttgart: Kohlhammer, 1999), 161.

⁵ Schibler.

⁶ Schibler.

⁷ Hilarion Petzold and Ilse Orth, "Einführung. Die Neuen Kreativitätstherapien- Formen Klinischer Kunsttherapie Und Psychotherapie Mit Kreativen Medien," in *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, ed. H. Petzold and I. Orth, 1st ed. (Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990), 18-19.

⁸ Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*.

Ketika perempuan dalam konseling mulai berbicara, pada saat itu suara mereka didengar, dan ini adalah langkah pertama menuju penyembuhan mereka. Biasanya, seorang perempuan Sumba diharapkan untuk tetap diam sampai diminta berbicara oleh orang lain. Bahkan saat masih anak-anak, mereka diajari untuk tetap diam dan tidak berbicara tentang dirinya sendiri atau mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang topik apa pun. Secara umum, mereka juga tidak berhak bertanya. Mereka dibesarkan untuk mendengarkan orang lain, terutama orang tua dan laki-laki. Karena tradisi ini sudah berlangsung lama, suara dan pendapat perempuan sering dilupakan. Ketika perempuan ingin mengatakan sesuatu tentang perasaan dan kehidupan mereka, mereka tidak tahu harus memulai dari mana atau bagaimana mengekspresikan diri. Model konseling pastoral yang kreatif dan emansipatif dapat membebaskan kaum perempuan di Sumba dari kepasifan mereka dalam pendampingan pastoral tradisional. Ini memungkinkan keterlibatan mereka dan berkontribusi pada pembebasan diri mereka sendiri.

⁹ Andreas Mäckler, *Was Ist Kunst ...? 1080 Zitate Geben 1080 Antworten* (Köln: DuMont Reiseverlag, 1987), 120-27.

¹⁰ Hilarion Petzold and Johanna Sieper, "Kunst Und Therapie, Kunsttherapie, Therapie Und Kunst - Überlegungen Zu Begriffen, Tätigkeiten Und Berufsbildern," in *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, ed. H. Petzold and I.

Mengenal Terapi Seni

Seni tidak hanya untuk dinikmati keindahannya, namun juga bisa menyembuhkan melalui pengaruhnya bagi seseorang, yaitu saat seseorang menggunakannya sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan masalah. Seni adalah bahasa jiwa atau ekspresi dari perasaan terdalam yang diwujudkan melalui bentuk dan warna seni.⁹ Sementara itu, terapi seni adalah penggunaan metode, teknik, dan media artistik untuk merangsang kemampuan ekspresif dan mempertajam persepsi dalam kerangka tindakan penyembuhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Petzold bahwa terapi seni mempengaruhi manusia baik secara fisik, mental maupun spiritual.¹⁰ Penggunaan media dan metode kreatif yang berhubungan dengan seni dalam rangka hubungan terapeutik ditujukan untuk penyembuhan dan meringankan penyakit serta mengembangkan dan memperkaya kepribadian.¹¹

Fink, Goldmann, dan Levick memahami terapi seni sebagai disiplin yang menggabungkan unsur psikoterapi dengan sumber kreativitas dan ekspresi pasien yang

Orth, 1st ed. (Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990), 176.

¹¹ Hilarion G. Petzold, "Überlegungen Und Konzepte Zur Integrativen Therapie Mit Kreativen Medien Und Einer Intermedialen Kunstpsychotherapie," in *Integrative Therapie 2-3* (Paderborn: Junfermann, 1987), 106.

belum dimanfaatkan.¹² Dia menggunakan kreativitas yang ada pada setiap manusia untuk menyembuhkan pasien secara fisik dan emosional. Penerapan seni dalam terapi tidak hanya dalam penggunaan gambar atau lukisan, tetapi juga dalam musik, teater, tari, dan puisi. Apa pun yang diciptakan, tidak dalam harus arti seni yang hebat, tetapi sebagai hasil dari proses kreatif artistik individu. Terapis tidak melatih pasien untuk menjadi seniman profesional. Mereka tidak berfokus pada seni itu sendiri, tetapi mereka memperhatikan apa yang terjadi pada pasien melalui karya seni yang kreatif.¹³ Terapi seni bertujuan untuk mengembalikan orientasi dan dunia emosional pasien sendiri dan untuk mengatasi masalah secara kreatif.

Senada dengan itu, Tüpker mengatakan bahwa seni diperlukan dalam terapi ketika pasien tidak dapat dirawat secara memadai dengan metode atau percakapan lain.¹⁴ Salah satunya terapi dengan melukis. Melukis menjadi bagian dari terapi seni yang memiliki karakteristik, yaitu sebagai upaya ala-

mi untuk mengomunikasikan suatu hal yang tidak dapat disampaikan secara verbal, yakni melihat pikiran dan perasaan pasien.¹⁵ Dengan metode ini, komunikasi verbal menjadi sedikit digunakan. Keadaan pikiran pasien tidak hanya disimpulkan melalui pernyataan yang diucapkan, tetapi juga dengan bantuan pola abstrak atau komunikasi simbolik seperti yang terlihat dalam gambar, lukisan, bentuk, warna, musik, puisi, dan gerakan.¹⁶ Di sini seni memiliki fungsi melayani. Menurut Vaccaro, terapi seni adalah pendekatan yang berorientasi psikoanalitik di mana terapis dapat memperoleh informasi penting baik dalam diagnosis maupun dalam terapi.¹⁷ Terapis hanya membantu pasien untuk memahami bahasa seni, pasien sendiri yang memegang kunci interpretasinya. Hal ini dapat digambarkan sebagai bentuk emansipasi dari pasien untuk penyembuhan dirinya.

Terapi seni berkaitan dengan terapi kreatif, yaitu penggunaan seni secara kreatif. Tujuan dari terapi kreatif adalah untuk

¹² Myra Levick, "Kunsttherapie," in *Handbuch Der Psychotherapie*, ed. Raymond J. Corsini, 1: A-M (Weinheim: Psychologie Verlagsunion, 1983), 601.

¹³ Petzold and Sieper, "Kunst Und Therapie, Kunsttherapie, Therapie Und Kunst -Überlegungen Zu Begriffen, Tätigkeiten Und Berufsbildern.," Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*.

¹⁴ Rosemarie Tüpker, "Auf Der Suche Nach Angemessenen Formen Wissenschaftlichen Vorgehens in Kunsttherapeutischer Forschung," in *Ansätze*

Kunsttherapeutischer Forschung, ed. P. Petersen (Berlin: Springer-Verlag, 1990), 84.; Karl-Heinz Menzen, *Grundlagen Der Kunsttherapie*, 3rd ed. (München: Ernst Reinhardt Verlag, 2009), 22.

¹⁵ Haniatus Sa'adah, "Melukis Sebagai Terapi Diri Mental Illnes," *Texture: Art and Culture Journal* 5, no. 1 (2022): 25–39, <https://doi.org/10.33153/texture.v5i1.4329>.

¹⁶ Rudolf Arnheim, "Kunst Als Therapie," in *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, ed. Hilarion Petzold and Ilse Orth, 1st ed. (Paderborn: Junfermann, 1990), 259.

¹⁷ Levick, "Kunsttherapie."

menggali kreativitas. Yang penting bukan produknya, namun peningkatan harga diri. Melalui terapi seni, seseorang dapat mengungkapkan perasaan terdalam ke luar dan memungkinkan penyembuhan diri. Menurut Clinebell, terapi seni bersifat holistik, eksistensial, non-analitik dan berfokus pada pertumbuhan individu. Ini berguna untuk membantu orang meningkatkan kesadaran mereka, meningkatkan hubungan mereka dengan diri mereka sendiri dan orang lain, melindungi identitas mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka. Dapat dikatakan bahwa terapi seni memiliki dua fokus utama: meningkatkan kesadaran dan meningkatkan hubungan dengan tubuh sendiri dengan jiwa seseorang.¹⁸ Kesadaran dianggap sebagai area yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perubahan. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran pasien merupakan tujuan terapi yang penting.¹⁹

¹⁸ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling, Resources for the Ministry of Healing & Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1987), 387.; Howard Clinebell, *Contemporary Growth Therapies, Resources for Actualizing Human Wholeness* (Nashville: Abingdon Press, 1981), 389.

¹⁹ Emmanuel Yartekwei Lartey, *Pastoral Counseling in Inter-Cultural Perspective* (Frankfurt am Main: P. Lang, 1987), 86.; Gertraud Schottenloher, *Kunst- Und Gestaltungstherapie* (München: Kösel-Verlag, 1989), 11.

²⁰ Jutta Dunkel and Peter Rech, "Zur Entwicklung Und Inhaltlichen Bestimmung Des Begriffes 'Kunsttherapie' Und Verwandter Begrifflichkeiten," in *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der*

Selain terapi seni, perlu juga melihat arti terapi media seni, yaitu bagaimana menggunakan semua cara kreatif (warna, suara, boneka, bentuk puisi), bentuk-bentuk ekspresi artistik (tari, gambar, musik, drama), dan berbagai bentuk terapi seni (terapi seni integratif, terapi desain, terapi seni dan ekspresi).²⁰ Terapi media seni ini memiliki fungsi integratif yang jelas, diarahkan untuk membantu klien yang mengalami perasaan disintegrasi dan kehilangan diri. Terapis menggunakan seni sebagai sarana untuk membawa mereka kembali ke rasa keutuhan diri. Klien bisa menari, melukis atau meneriakkan penderitaannya, dan dengan demikian menyuarakannya. Seni bisa menjadi seruan keputusan sekaligus sukacita kemenangan. Proses tersebut memberi klien kesempatan untuk melihat dirinya dan masalahnya dari kejauhan dan mengalami transendensi. Terapis seni menemani klien dalam proses ini.²¹ Beberapa aspek penting dari terapi media seni adalah:²²

Kunsttherapie, ed. Hilarion Petzold and Ilse Orth, 1st ed. (Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990), 80.; Petzold and Orth, "Einführung. Die Neuen Kreativitätstherapien- Formen Klinischer Kunsttherapie Und Psychotherapie Mit Kreativen Medien.;" Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*.

²¹ Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*.; Levick, "Kunsttherapie."

²² Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und*

- a. Citra manusia dari terapi media seni didasarkan pada fakta bahwa manusia itu ekspresif dan bahwa seni adalah alat ekspresi yang paling orisinal bagi mereka. Selain itu, naluri bermain manusia berperan penting sebagai dasar pengembangan budaya dan kreativitas.
- b. Tubuh merepresentasikan mesin ekspresi manusia. Dalam terapi media seni, tubuh dipahami sebagai karya seni dengan nilai ekspresifnya sendiri. Tubuh, jiwa dan roh memiliki nilai yang sama dan saling memengaruhi. Terapi media seni membangun aspek pribadi dari psikologi perkembangan dan neurofisiologi.
- c. Konsep keindahan dalam terapi media seni berbeda dari definisi yang biasa. Seni dari klien tidak harus memiliki ciri kualitas eksternal, artinya tidak harus bagus, benar secara formal dan indah, melainkan mewujudkan vitalitas, kejujuran dan keindahan dalam arti yang lebih dalam. Ini berlaku juga untuk terapis. Dia harus memiliki sikap positif terhadap seni dan proses kreatif, karena hanya dengan begitu dia dapat menanggapi klien dengan tepat.
- d. Sebagai sarana, maka terjadi penggunaan media yang berbeda dan perpindahan spontan dari satu media ke media lainnya selama terapi. Namun, kita harus mempertimbangkan masing-masing kemungkinan media kreatif yang beragam dalam proses terapeutik untuk mencegah percampuran yang asal-asalan dan untuk menghindari aktivisme palsu.

Penggunaan Konsep Terapi Seni Intermedia dalam Konseling Pastoral bagi Perempuan Korban Kekerasan di Sumba

Tujuan dari semua pekerjaan dalam terapi seni adalah untuk menawarkan bantuan kepada orang-orang sehingga mereka dapat belajar untuk hidup dengan potensi yang mereka miliki agar menjadi kreatif dan aktif.²³ Ini berkaitan dengan pengembangan kompetensi pribadi untuk peningkatan kualitas hidup dan tentang kemungkinan dan peluang realisasi diri.²⁴ Melalui seni, seseorang dapat mengembangkan imajinasi dan daya kreatifnya, mendapatkan wawasan tentang dunia batin, dan lebih memahami serta memroses kesulitan dan konfliknya.

Tujuan tersebut sesuai dengan situasi perempuan di Sumba yang hidup dan

Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis.

²³ Schibler.

²⁴ Petzold and Orth, "Einführung. Die Neuen Kreativitätstherapie- Formen Klinischer Kunsttherapie Und Psychotherapie Mit Kreativen Medien."

menderita akibat penindasan, kekerasan, dan diskriminasi. Jika seseorang ingin membantu mereka, penting untuk meningkatkan kesadaran mereka akan situasi mereka sehingga mereka dapat mulai meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka perlu menemukan cara untuk mengekspresikan diri, mempertahankan identitas mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, penting bagi mereka untuk mulai berbicara, menemukan kata-kata untuk masalah mereka, dan mengambil keputusan.

Konseling pastoral pertama-tama dapat memfasilitasi pertemuan dengan perempuan lain. Ketika perempuan bergabung dalam konseling kelompok, para perempuan tidak hanya menemukan cerita dari orang lain tentang kehidupan mereka, tetapi juga mengalami bagaimana mereka, sebagai korban, diajak bercakap-cakap satu sama lain melalui pendekatan teologi dan pelayanan pastoral yang berbeda. Dengan cara ini, pertemuan baru yang memungkinkan perubahan menjadi mungkin.²⁵ Karena itu, saya ingin menggunakan konsep terapi seni intermedia dalam konseling pastoral bagi perempuan di Sumba.²⁶

Terapi seni menganggap manusia sebagai satu kesatuan. Hal ini sesuai dengan

konsep konseling pastoral. Ketika seseorang memiliki masalah mental, hal itu juga akan memengaruhi tubuh mereka, dan seringkali juga kepercayaan mereka kepada Tuhan. Penderitaan fisik dan mental seseorang selalu memiliki dimensi spiritual, karena hal itu selalu memengaruhi orang secara keseluruhan. Ini sesuai dengan pandangan tradisional orang Sumba bahwa jiwa, pikiran, dan tubuh adalah satu. Baginya, tiga hubungan mendasar terkait erat dengan: relasi antara manusia, relasi antara manusia dan dunia, dan relasi antara manusia dan Tuhan. Jika salah satu dari hubungan ini, misalnya antarmanusia, hancur, hubungan lain dengan dunia dan dengan Tuhan juga hancur dan harus diperbarui.

Terapi seni berguna dalam konseling pastoral bagi perempuan di Sumba. Para perempuan tidak harus memiliki pengalaman kreatif seperti melukis atau menari.²⁷ Mereka dapat melakukan apapun yang mereka bisa lakukan. Misalnya, perempuan di Sumba berperan besar dalam seni tradisional, yaitu dalam hal merancang pola, motif, dan menenun kain. Tidak semua mampu menciptakan karya seni yang hebat, tetapi mereka tidak asing dengan seni dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Riedel-Pfäfflin, "Begegnungen Mit Anderen Feministischen Ansätzen Der Psychotherapie Und Beratung."

²⁶ Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der*

Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis.

²⁷ Schibler.

Terapi seni memiliki tujuan utama untuk penemuan bahasa. Ini penting bagi perempuan Sumba yang sedang berjuang mendapatkan suara dan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam hidup mereka. Seni ini sebenarnya digunakan dalam terapi ketika konseling dengan metode verbal tidak berhasil atau ketika komunikasi non-verbal lebih disukai secara keseluruhan. Di Sumba, seni menjadi alat untuk mengaktifkan percakapan sejak awal, di mana para perempuan sudah menyiapkan kata-kata yang tepat. Misalnya, para perempuan dapat berbicara tentang arti dari gambar yang mereka buat dan tidak harus berbicara secara langsung tentang masalah mereka. Ini bisa menjadi titik awal untuk diskusi lebih lanjut. Perempuan tidak harus diam selama konseling, tetapi secara bertahap menemukan suaranya sendiri.

Seni memegang peranan penting bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan tenun untuk menggambarkan realitas mereka dalam desain kain, menceritakan penderitaan mereka dan mendorong pembebasan. Mereka dapat mengekspresikan semangat mereka untuk hidup dan iman mereka kepada Tuhan. Seni digunakan untuk mengungkapkan sesuatu

yang tidak bisa mereka katakan dengan kata-kata mereka sendiri.

Contoh metode kreatif adalah bekerja dengan benda atau obyek, bermain peran dan gerak tubuh. Metode ini sangat cocok untuk perempuan yang dapat dengan mudah menemukan jalan dan bergerak di dunia gambar, imajinasi dan fantasi. Mereka dapat menggunakan tubuh mereka untuk mengekspresikan masalah dan keyakinan mereka.²⁸ Bermain peran atau percakapan dialogis tentang situasi tertentu dari ingatan sangat cocok untuk mengungkap proses bawah sadar. Misalnya, saat terapi dengan kursi kosong dari terapi kreatif, akan nampak fantasi dan proyeksi tentang pasangan imajiner yang ada dalam diri klien, yang bisa menghalangi proses penyembuhan atau sebaliknya dapat mempercepat proses penyembuhan.²⁹ Terapi seni memperhitungkan keunikan setiap orang. Setiap orang itu unik dan membutuhkan pendekatan dan metode yang berbeda, sehingga terapis harus memilih metode yang sesuai dengan klien dan tidak hanya berkonsentrasi pada satu metode saja.³⁰

Peran Konselor

Berbeda dengan seorang terapis, seorang konselor pastoral memiliki tugas

²⁸ Riedel-Pfäfflin, "Begegnungen Mit Anderen Feministischen Ansätzen Der Psychotherapie Und Beratung."

²⁹ Riedel-Pfäfflin.

³⁰ Schibler, *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*.

menyampaikan pesan kasih Allah kepada orang-orang. Dia seperti bidan yang membantu klien membawa kehidupan baru ke dunia, menjadi dewasa, dan menemukan makna. Seorang konselor tidak boleh mengambil alih tanggung jawab klien untuk menyelesaikan masalahnya. Kendati demikian, konselor harus memberdayakan klien untuk membantu diri mereka sendiri.³¹

Saat menggunakan terapi media seni, konselor tidak harus kompeten dengan semua sarana artistiknya sendiri; seni bukanlah hal utama bagi mereka. Fungsinya adalah yang pertama dan terutama sebagai pembimbing, yang berarti dia harus kompeten dalam membimbing, dalam memungkinkan proses integratif, dalam memahami proses perantara, dan dalam menemukan bahasa yang tepat.³² Penggunaan sarana artistik seperti musik, gerakan atau gambar, sangat bergantung pada konteks atau kebutuhan klien.

Konseling Pastoral Kreatif-Emansipasi untuk Perempuan Korban Kekerasan di Sumba

Perempuan di Sumba mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual, termasuk kekerasan yang

disebabkan oleh budaya seperti *belis* (mas kawin), budak, dan kawin tangkap. Karakteristik korban kekerasan yang sering muncul adalah stress, mengalami serangan kecemasan, kelelahan, banyak bekerja, tidak mampu menyediakan ruang gerak bagi dirinya sendiri untuk beristirahat, mengalami depresi dan kecenderungan bunuh diri.³³ Dalam kondisi demikian, korban sebenarnya sangat membutuhkan pertolongan dan pendampingan, namun karena malu, mereka lebih suka memendamnya sendiri tanpa berani menceritakannya kepada orang lain, apalagi melaporkannya kepada aparat hukum.³⁴ Tidak hanya itu, terkadang pertolongan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diinginkan, misalnya model pendampingan yang cenderung bersifat dogmatis dan nasihat sehingga membuat perempuan korban kekerasan semakin bungkam dan tidak berani bicara. Budaya dan ajaran agama telah membuat mereka menjadi perempuan yang pasif dan tidak bisa melakukan sesuatu untuk menolong diri mereka sendiri.

Karena itu, titik awal untuk bentuk baru konseling pastoral di Sumba, yang ditujukan terutama untuk perempuan, pertama-tama adalah pengetahuan yang tepat

³¹ Schibler.

³² Schibler.

³³ Asnath Niwa Natar, "Perceraian, KDRT Dan Perselingkuhan," in *Gereja & Persoalan-Persoalan Di Sekitar Perceraian*, ed. PSTF (Yogyakarta, 2020), 51.

³⁴ Darselli P. Silitonga, "Peran Pelayanan Pastoral Bagi Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 169–82, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.210>.

tentang kondisi dan kendala agama dan budaya di mana perempuan hidup dan menderita saat ini. Hanya dengan cara ini bantuan yang efektif dapat diberikan kepada mereka yang mencari harapan, kebebasan atau kesembuhan. Bentuk konseling pastoral yang kreatif dan emansipatif melalui penggunaan sarana dan terapi seni, cocok untuk konteks ini. Budaya dan seni Sumba, yang akrab dengan perempuan, menawarkan berbagai relasi dan peluang yang dapat membantu perempuan menemukan suara mereka dan membuat keputusan sendiri. Di sini kontekstualisasi berperan menghubungkan pengalaman perempuan itu sendiri, pengetahuan dan pengalaman mereka dalam budaya dan seni tradisional dengan iman Kristen, dan membuka jalan baru dalam prosesnya. Konseling pastoral yang mengandung ciri-ciri inovatif tetapi juga feminis ini akan dikembangkan untuk membimbing ke arah tujuan, pemberdayaan, dan pembebasan perempuan.

Perempuan di Sumba memainkan peran penting dalam seni, misalnya dalam seni tari, musik, drama, dan terutama dalam seni dan kerajinan. Semua kegiatan mene-

nun, yang seringkali memakan waktu berbulan-bulan, dilakukan oleh perempuan yang membutuhkan seni artistik dan ketelitian tingkat tinggi. Kerajinan tangan di Sumba sangat estetis, bukan hanya pada keindahan kainnya, tetapi juga pada pola kain tenun yang menunjukkan komposisi yang hebat.³⁵ Menenun masuk dalam kegiatan melukis, yaitu melukis atau membuat motif di atas kain. Melukis adalah bagian dari seni yang mampu berfokus pada aktualisasi diri, definisi diri, kesadaran diri, kompetensi, dan peningkatan harga diri, peningkatan level perkembangan yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih adaptif melalui eliminasi perilaku dan pikiran yang adaptif.³⁶ Pendekatan dalam budaya tradisional ini dapat diambil untuk konseling pastoral yang kreatif dan membebaskan bagi perempuan.

Kain Sumba mengekspresikan keyakinan bahwa seni dan masyarakat mengikuti prinsip struktural yang sama.³⁷ Seringkali kain menceritakan sebuah cerita, tetapi kain juga terstruktur pada tingkat non-verbal dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu. Orang Sumba sangat meng-

³⁵ Marie Jeanne Adams, "Structural Aspects of East Sumbanese Art," in *The Flow of Life*, ed. James J. Fox (Cambridge: Harvard University Press, 1980), 220.; Heronimus Delu Pingge and Rahel Maga Haingu, "Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 7, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30845>.

³⁶ Astri Fatwasari, Suci Murti Karini, and Nugraha Arif Karyanta, "Terapi Melukis Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta," *Wacana* 9, no. 2 (2017): 76–90, <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i2.113>.

³⁷ Moni J. Adams, "Work Patterns and Symbolic Structures in a Village Culture, East Sumba, Indonesia," *Southeast Asia: An International Quarterly* 1 (1971): 326.

hargai perumpamaan. Mereka menggunakannya untuk mengekspresikan kehidupan batin dan pandangan dunia mereka. Motif yang biasanya digunakan adalah tanaman (misalnya, bunga), hewan (misalnya, singa, udang raksasa, dan ular bermahkota tegak), dan orang-orang (misalnya, laki-laki bermata lebar dengan tangan terangkat) disusun dalam komposisi simetris yang kompleks. Kain tersebut mengandung simbol-simbol kosmik berdasarkan konsep animisme lokal. Siklus kehidupan – kelahiran, reproduksi dan kematian – diungkapkan secara metaforis termasuk dalam proses pembuatan kain. Karya tenun merupakan metafora feminin bagi siklus kehidupan masyarakat Sumba, terutama dengan aspek-aspek kehidupan yang termasuk dalam ranah feminin: melahirkan, mengasuh anak, dan menikah. Sistem kepercayaan *Marapu* (kepercayaan kepada nenek moyang di Sumba) pada dasarnya menyusun alam semesta dalam dualisme yang saling melengkapi seperti feminin-maskulin, panas-dingin, manis-pahit, dan lain-lain. Kain tenun memainkan peran penting dalam ritual *Marapu* di Sumba, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kekuatan alam semesta. Orang Sumba biasanya diselubungi dengan kain berwarna saat mereka menjalani transisi kehidupan.³⁸

³⁸ Adams.

Para penenun memiliki kebebasan untuk membuat pola besar atau kecil, abstrak atau figuratif, arah horizontal atau vertikal, atau membuat motif pada kain secara penuh atau sebagian. Para penenun juga dapat memberikan interpretasi dan makna baru pada motifnya. Sepanjang kain terkadang menggambarkan peristiwa dunia nyata. Cerita bergambar diceritakan dari tepi atas kain ke tepi ke bawah, terkadang menceritakan sejarah klan atau cerita rakyat atau beberapa tradisi dalam bahasa ritual. Terkadang saat ini juga diambil dari zaman modern direfleksikan dan direkam dengan cara khusus.

Para penenun juga sesekali memberikan interpretasi baru pada motif, misalnya, ada gambar laki-laki dengan tangan terangkat, lutut sedikit ditekuk dan alat kelaminnya menggantung. Di bawahnya, kalajengking menggigit atau menjilat alat kelamin. Banyak orang Sumba mengatakan bahwa hewan yang diasosiasikan dengan gambar manusia melambangkan transmisi kekuatan *Marapu* kepada manusia (biasanya kekuatan leluhur hanya disalurkan melalui jalur prokreasi). Para perempuan yakin bahwa motif tersebut telah muncul di beberapa daerah sebagai “lelucon” di antara para laki-laki. Beberapa perempuan dengan bercanda berbisik bahwa gambar itu dimak-

sudkan sebagai sindiran pengebirian. Bahkan, beberapa perempuan tua menceritakan bahwa gambar itu dilukis oleh seorang perempuan di desa *Hamewa* untuk mempermalukan suaminya.³⁹ Dari sini nampak bahwa ada cara bagi perempuan untuk membe-la diri terhadap perlakuan suaminya, termasuk melalui motif di atas kain.

Ada juga seorang penenun yang telah mengombinasikan simbol kosmologis lokal dan impor, misalnya, malaikat dalam Alkitab dan refleksi transformasinya dari makhluk *Marapu* dalam bentuk Kristen. Ini merefleksikan situasi dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.⁴⁰ Melalui tenunannya, perempuan penenun memiliki dunianya sendiri. Dia mendapatkan identitas dan kekuatan untuk dirinya sendiri ketika dia menciptakan dunianya sendiri dengan cara yang begitu mandiri melalui sarana ekspresi lokal. Meskipun ada beberapa penenun yang telah mengungkapkan kisah perjuangan rumah tangga mereka di atas kain tenunan, namun tidak ada yang berani untuk berbagi pengalaman pribadi mereka mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam rumah tangga secara verbal. Selama ini mereka hanya

menceritakan masalah mereka kepada penenun lainnya. Padahal dari hasil penelitian ditemukan bahwa perempuan korban kekerasan membutuhkan pendampingan sebagai sarana korban untuk mengadu dan menceritakan segala permasalahannya dengan harapan terbebas dari kasus dan trauma yang dialami agar dapat kembali hidup bermasyarakat.⁴¹

Gambar-gambar pada kain tidak hanya bermotif keindahan, tetapi juga memiliki sejarah dan makna tertentu, baik secara religius maupun praktis. Melalui cerita itu, para perempuan mengekspresikan pandangan dunia, ide, dan situasi mereka tanpa meminta izin orang lain sebelumnya, dan tanpa orang yang memberi tahu mereka apa yang harus dikatakan. Irene U. Lolo dalam disertasinya mengatakan bahwa tenun merupakan tempat dan ruang bagi perempuan untuk berbicara tentang dirinya dan beragam pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.⁴²

Tidak semua perempuan Sumba bisa menenun, tetapi mereka bisa “membaca” dan menjelaskan cerita di atas kain. Di sinilah letak titik awal konseling pastoral, di

³⁹ Jill Forshee, “Shifting Visions: Along the Routes of Sumba Cloth,” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2000): 1–25, <https://doi.org/10.1080/14442210010001705900>.

⁴⁰ Forshee.

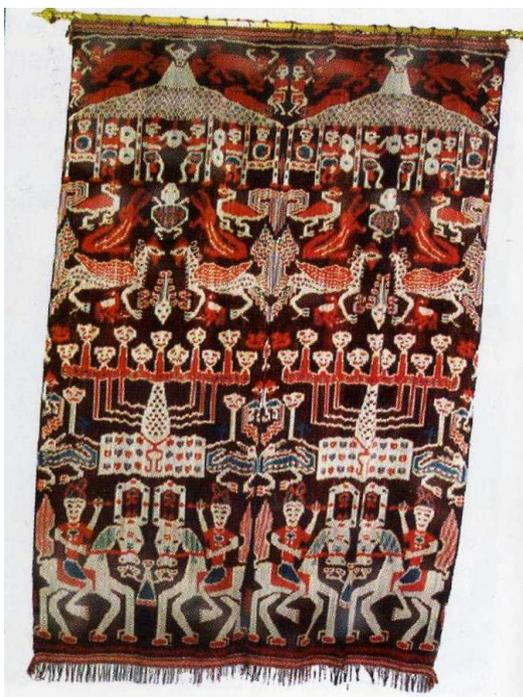
⁴¹ Layla Fauzia Efani and Panca Kursistin Handayani, “Gambaran Kebutuhan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Dan Kejahatan Di

Kabupaten Jember,” *Insight, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13, no. 1 (2017): 27–40.

⁴² Irene U. Lolo, “Mamuli Tenun, Suatu Konstruksi Teologi Tubuh Berperspektif Feminis- Liturgis Berdasarkan Pengalaman Perempuan Penenun Mamuli Dan Implikasinya Bagi Liturgi Baptisan GKS” (Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2020), 14.

mana pikiran dan perasaan diungkapkan oleh para perempuan dalam percakapan tentang kisah semacam itu, yang dapat diperdalam. Mungkin itulah yang mendorong para perempuan untuk melukis gambar mereka sendiri.

Gambar 1. Motif kain tenun Sumba



Sumber: Angraeni 2002, 72 dan 76 Kain tradisional Sumba dengan motif sejarah

Gambar Sebagai Cara untuk Menyembuhkan Diri Sendiri dalam Konseling Pastoral

Gambar Bercerita Banyak Tanpa Kata-kata

Gambar adalah media komunikasi yang penting. Para perempuan dapat menggunakan motif pada kain tenunnya untuk mengomunikasikan keadaan, masalah, perasaan, atau harapannya kepada orang lain. Dengan cara ini mereka menyadarkan orang lain akan situasi perempuan dan mencoba memengaruhi pemikiran mereka. Kain-kain itu menceritakan tentang para perempuan dan pengalaman hidup mereka, tentang pekerjaan sehari-hari mereka, penderitaan mereka yang diam, tentang perlawanan terhadap kekerasan dan penindasan. Pengalaman dibawa ke luar, dibentuk dalam gambar, dan dengan demikian dapat dikomunikasikan. Melalui citra mereka, perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka adalah manusia, bahwa mereka ada, dan bahwa tangisan dan protes mereka sebagai perempuan itu penting.

Ada banyak motif, misalnya, motif budak yang berteriak minta dibebaskan. Motif juga bisa menggambarkan perempuan hamil dan menyusui untuk menunjukkan peran perempuan sebagai sumber kehidupan. Kita juga bisa membaca kisah seorang perempuan penting di Sumba, yaitu

dewi atau *Mbiri Koni* atau beberapa kisah perempuan dari Alkitab seperti Ester, Abigail, Maria atau Rachel yang digambar di atas kain sebagai panggilan untuk mengubah penderitaan perempuan. Perempuan dapat melakukan kritik sosial dengan bantuan kain tenun mereka. Ada beberapa motif seperti kupu-kupu atau udang sebagai simbol kehidupan baru untuk membangkitkan harapan. Tema Alkitabiah, seperti kebangkitan Yesus, kehidupan baru, malaikat pelindung, juga dapat dibuatkan di atas kain tenun.

Warna dan motif pada kain tidak hanya dapat menyampaikan pesan, tetapi juga membawa kesembuhan, baik bagi perempuan itu sendiri maupun bagi orang yang memandangnya. Melalui gambar, perempuan dapat mengekspresikan emosinya (kemarahan, protes atau kesedihan), dan mendapatkan kesembuhan. Proses ini juga dapat kita temukan pada perempuan penenun di daerah lain seperti Timor, di mana perempuan penenun bisa mengekspresikan dukacitanya melalui motif yang ia buat di kain tenun, misalnya motif burung yang merupakan lambang reinkarnasi orang Timor, yang

pada akhirnya memberi dia perasaan yang lebih baik.⁴³ Cara ini lalu digunakan sebagai salah satu bentuk konseling imajinatif bagi perempuan penenun. Selain menggunakan kain, orang juga bisa menggambar ceritanya di selembar kertas.

Gambar Sebagai Media Penyembuhan Diri Sendiri

Melalui apa yang mereka rancang, para penenun perempuan dapat memperoleh kejelasan tentang diri mereka sendiri, situasi mereka, dan juga hubungan mereka dengan Tuhan. I. Riedel mengatakan bahwa bahasa gambar adalah bahasa manusia yang sangat pribadi dan awal. Simbol juga merupakan gambar yang sesuai dengan pemandangan tertentu dalam jiwa kita dan pada saat yang sama merangsang gambaran jiwa kita sendiri.⁴⁴ Seperti semua simbol, gambar memiliki bagian memori dan kerinduan, memori dan utopia.⁴⁵ Gambar berfungsi sebagai pendukung memori pengalaman, situasi dan peristiwa dalam konteks tertentu karena gambar tidak mengikuti konsep waktu yang linier, melainkan proses sintesis dan transformasi yang sangat dinamis.⁴⁶

⁴³ Adrian Gumilar Therik, "Tenun Timor Memberdayakan Perempuan Tolfe'u Sebagai Konseling Imajinatif," *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 2, no. 1 (2021): 63–78, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v2i1.618>.

⁴⁴ Ingrid Riedel, *Bilder in Therapie, Kunst Und Religion*, 2nd ed. (Stuttgart: Kreuz Verlag, 1991), 14–16.

⁴⁵ Riedel.

⁴⁶ Constanze Schulze, "Metaphorik Der Erinnerung. Aspekte Biografischer Arbeit in Der Kunsttherapie," in *Korallenstock, Kunsttherapie Und Kunstpädagogik Im Dialog*, ed. Hans Brög, Peter Foos, and Constanze Schulze (München: kopaed Verlag, 2006), 70.

Perempuan Sumba dapat menggunakan gambar untuk merekonstruksi masa lalu, mendapatkan perspektif dan evaluasi baru. Mereka juga dapat melihat kembali ingatan yang menyedihkan, misalnya dalam penyembuhan trauma, dan dengan demikian membawa perubahan. Proses penyembuhan dimulai dengan proses pengerjaan kain, di mana perempuan dapat secara intensif mengekspresikan ide, perasaan, masalah, kemarahan, dan kreativitas mereka. Ini membutuhkan proses yang panjang. Orang dapat menggunakan motif tradisional atau menggunakan kreasi sendiri.

Penting untuk merenungkan makna motif dalam kelompok dan membicarakannya dengan perempuan lain. Inilah cara para perempuan mulai berbicara tentang diri mereka sendiri. Tetapi penting juga bagi mereka untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain tentang diri mereka sehingga mereka bisa belajar bagaimana menghadapi kritik. Jika mereka bekerja sama dengan cara ini dan jika rasa saling percaya berkembang, mereka semua dapat berbicara satu sama lain tentang masalah mereka. Perempuan dapat belajar untuk membiarkan orang lain berpartisipasi dalam hidup dan iman mereka. Hubungan seperti itu bisa menyebabkan perempuan menjadi lebih percaya

diri dan mulai memikirkan hubungan baru dengan Tuhan yang sangat berbeda dengan pemikiran patriarki yang mendominasi kehidupan mereka selama ini.

Dalam metode ini, konselor sendiri dapat mencoba mendeskripsikan satu gambar dengan kata-kata, tetapi tanpa menafsirkannya. Dalam sebuah kelompok, pertamanya konselor dapat bertanya kepada peserta lain apa arti gambar itu bagi mereka, dan baru setelah itu penenun sendiri yang mengatakannya. Peran konselor adalah untuk mengarahkan ke mana kegiatan itu harus dilakukan, untuk menemukan makna dan menyampaikan sesuatu. Gambar pada kain bisa menghasilkan warna baru dan cerita baru. Ini membangkitkan dan memperkuat kekuatan konseli sendiri.⁴⁷ Melalui metode ini, perempuan dapat mengomunikasikan masalah mereka. Mereka dapat mengatakan apa yang tidak dapat mereka ungkapkan sebelumnya dan merasa bahwa ada orang lain yang mendengarkan cerita mereka. Hasilnya, mereka dibebaskan dari masalah atau beban berat dan menerima kesembuhan.

Berikut ini saya tampilkan contoh konseling pastoral menggunakan kain. Semua konseli (perempuan) duduk melingkar di lantai atau di meja. Konselor di sini berperan sebagai katalisator agar perempu-

⁴⁷ Riedel-Pfäfflin, "Begegnungen Mit Anderen Feministischen Ansätzen Der Psychotherapie Und Beratung."

an menceritakan pengalaman dan masalah mereka. Dia memperhatikan unsur-unsur gambar dan dapat membantu konseli berbicara dengan mengajukan pertanyaan. Kain dengan motif laki-laki telanjang dengan kalajengking di bawahnya (Gambar 2). Kain itu diletakkan di lantai atau di atas meja di depan setiap konseli dan mereka punya cukup waktu untuk melihatnya. Namun mereka diingatkan untuk menahan diri atau sabar, walau mereka sudah tahu arti gambar tersebut. Selanjutnya, konselor memberikan sedikit deskripsi tentang gambar tersebut: “Laki-laki jangkung, kuat, dengan tangan terangkat, kaki terbuka dan lutut sedikit ditekuk, alat kelamin menggantung. Dari bawah, ada kepiting atau kalajengking menggigit atau menjilat alat kelamin tersebut. Kedua binatang itu adalah simbol kekuatan, yang membuat laki-laki takut atau membuatnya lemah. Hewan berbahaya itu kecil dibandingkan dengan manusia.”

Gambar 2.



Mungkin akan ada yang tertawa saat itu. Konselor kemudian bertanya apakah benar bahwa gambar tersebut memiliki arti bahwa kepiting atau kalajengking sedang menyalurkan kekuatan kepada laki-laki. Bagaimana pengalaman para perempuan sendiri, apakah mereka juga memiliki pemahaman yang sama tentang gambar tersebut, atau ada pemahaman yang berbeda. Bagaimana kalau gambar tersebut dikaitkan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Ada dua pengalaman yang mungkin terjadi saat melihat gambar. Pertama, konselor mengalami bagaimana perempuan bereaksi terhadap gambar. Ada keingintahuan, tawa, pembelaan, keterbukaan, keheñingan. Ini semua bisa terjadi dan semuanya penting untuk dicatat. Konselor juga mencatat reaksinya sendiri terhadap gambar tersebut. Kedua, pertanyaan yang diajukan perempuan pada dirinya sendiri, misalnya: Apakah ini juga berlaku untuk suami saya? Apakah saya benar-benar melihatnya sebagai monster? Apakah saya begitu kecil dibandingkan dengan dia?

Contoh kedua, konselor meletakkan kain di depan mereka. Kain tersebut bermotif malaikat dan ada seorang manusia duduk di tengah, dengan kepala binatang nampak lebih tinggi (Gambar 3). Mereka memiliki cukup waktu untuk melihatnya. Selanjut-

nya, konselor meminta salah satu konseli untuk memulai dengan menjelaskan gambar tersebut, sementara yang lain secara bertahap menambahkan detail yang mereka anggap penting selama percakapan. Bisa ditanyakan apa yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut. Apakah ada hubungannya dengan perempuan? Butuh waktu lebih lama jika ingin mencatat semua aktivitas mereka.

Gambar 3.



Hasil yang mungkin nampak: beberapa orang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan malaikat. Mereka merasakan kehadiran malaikat pelindung mereka. Para perempuan bisa saling membantu dalam mengatasi keraguan mereka, dan berbagi pengalaman positif mereka. Mereka juga bisa menumbuhkan harapan akan bantuan dan perlindungan malaikat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan seni dalam konseling pastoral dimungkinkan sebagai bentuk kreatifitas dan mendorong keterlibatan (emanipasi) perempuan korban kekerasan dalam upaya penemuan dan penyembuhan dirinya. Ada keterkaitan ontologis dan epistemologis antara seni ekspresif dan manusia, karena seni berkomunikasi dengan dimensi afektif, kognitif, dan normatif secara bersamaan. Karena itu perlu mengeksplorasi aspek-aspek yang ada dalam budaya dan dekat dengan kehidupan perempuan untuk menolong mereka berbicara dan pada akhirnya mengalami penyembuhan. Dengan demikian konseling tidak hanya terpaku pada metode verbal tetapi juga bisa dengan media yang lain, seperti seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marie Jeanne. "Structural Aspects of East Sumbanese Art." In *The Flow of Life*, edited by James J. Fox. Cambridge: Harvard University Press, 1980.
- Adams, Moni J. "Work Patterns and Symbolic Structures in a Village Culture, East Sumba, Indonesia." *Southeast Asia: An International Quarterly* 1 (1971): 326.
- Arnheim, Rudolf. "Kunst Als Therapie." In *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, edited by Hilarion Petzold and Ilse Orth, 1st ed. Paderborn: Junfermann, 1990.

- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling, Resources for the Ministry of Healing & Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- . *Contemporary Growth Therapies, Resources for Actualizing Human Wholeness*. Nashville: Abingdon Press, 1981.
- Dunkel, Jutta, and Peter Rech. “Zur Entwicklung Und Inhaltlichen Bestimmung Des Begriffes ‘Kunsttherapie’ Und Verwandter Begrifflichkeiten.” In *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, edited by Hilarion Petzold and Ilse Orth, 1st ed. Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990.
- Efani, Layla Fauzia, and Panca Kursistin Handayani. “Gambaran Kebutuhan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Dan Kejahatan Di Kabupaten Jember.” *Insight, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13, no. 1 (2017): 27–40.
- Fatwasari, Astri, Suci Murti Karini, and Nugraha Arif Karyanta. “Terapi Melukis Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta.” *Wacana* 9, no. 2 (2017): 76–90. <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i2.113>.
- Forshee, Jill. “Shifting Visions: Along the Routes of Sumba Cloth.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2000): 1–25. <https://doi.org/10.1080/14442210010001705900>.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *Pastoral Counseling in Inter-Cultural Perspective*. Frankfurt am Main: P. Lang, 1987.
- Levick, Myra. “Kunsttherapie.” In *Handbuch Der Psychotherapie*, edited by Raymond J. Corsini, 1: A-M. Weinheim: Psychologie Verlagsunion, 1983.
- Lolo, Irene U. “Mamuli Tenun, Suatu Konstruksi Teologi Tubuh Berperspektif Feminis- Liturgis Berdasarkan Pengalaman Perempuan Penenun Mamuli Dan Implikasinya Bagi Liturgi Baptisan GKS.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2020.
- Mäckler, Andreas. *Was Ist Kunst ...? 1080 Zitate Geben 1080 Antworten*. Köln: DuMont Reiseverlag, 1987.
- Menzen, Karl-Heinz. *Grundlagen Der Kunsttherapie*. 3rd ed. München: Ernst Reinhardt Verlag, 2009.
- Natar, Asnath Niwa. *Moeglichkeiten Und Perspektiven Einer Feministischen Seelsorgeberatung Fuer Die Frauen Auf Sumba*. Muenster: LIT Verlag, 2012.
- . “Perceraian, KDRT Dan Perselingkuhan.” In *Gereja & Persoalan-Persoalan Di Sekitar Perceraian*, edited by PSTF. Yogyakarta, 2020.
- Petzold, Hilarion G. “Überlegungen Und Konzepte Zur Integrativen Therapie Mit Kreativen Medien Und Einer Intermedialen Kunstpsychotherapie.” In *Integrative Therapie 2-3*. Paderborn: Junfermann, 1987.
- Petzold, Hilarion, and Ilse Orth. “Einführung. Die Neuen Kreativitätstherapien- Formen Klinischer Kunsttherapie Und Psychotherapie Mit Kreativen Medien.” In *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, edited by H. Petzold and I. Orth, 1st ed. Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990.
- Petzold, Hilarion, and Johanna Sieper. “Kunst Und Therapie, Kunsttherapie, Therapie Und Kunst -Überlegungen Zu Begriffen, Tätigkeiten Und Berufsbildern.” In *Die Neuen Kreativitätstherapien, Handbuch Der Kunsttherapie*, edited by H. Petzold and I. Orth, 1st ed. Paderborn: Junfermann-Verlag, 1990.

- Pingge, Heronimus Delu, and Rahel Maga Haingu. "Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 7, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30845>.
- Riedel-Pfäfflin, Ursula. "Begegnungen Mit Anderen Feministischen Ansätzen Der Psychotherapie Und Beratung." In *Flügel Trotz Allem, Feministische Seelsorge Und Beratung, Konzeption, Methoden, Biographien*, edited by Ursula Riedel-Pfäfflin and Julia Strecker. Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 1998.
- Riedel, Ingrid. *Bilder in Therapie, Kunst Und Religion*. 2nd ed. Stuttgart: Kreuz Verlag, 1991.
- Sa'adah, Haniatus. "Melukis Sebagai Terapi Diri Mental Illnes." *Texture: Art and Culture Journal* 5, no. 1 (2022): 25–39. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i1.4329>.
- Schibler, Gina. *Kreativ-Emanzipierende Seelsorge, Konzepte Der Intermedialen Kunsttherapien Und Der Feministischen Hermeneutik Als Herausforderung Für Die Kirchliche Praxis*. Stuttgart: Kohlhammer, 1999.
- Schottenloher, Gertraud. *Kunst- Und Gestaltungstherapie*. München: Kösel-Verlag, 1989.
- Schulze, Constanze. "Metaphorik Der Erinnerung. Aspekte Biografischer Arbeit in Der Kunsttherapie." In *Korallenstock, Kunsttherapie Und Kunstpädagogik Im Dialog*, edited by Hans Brög, Peter Foos, and Constanze Schulze. München: kopaed Verlag, 2006.
- Silitonga, Darselli P. "Peran Pelayanan Pastoral Bagi Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 169–82. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.210>.
- Therik, Adrian Gumilar. "Tenun Timor Memberdayakan Perempuan Tolfe'u Sebagai Konseling Imajinatif." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 2, no. 1 (2021): 63–78. <https://doi.org/10.51667/pwjjsa.v2i1.618>.
- Tüpker, Rosemarie. "Auf Der Suche Nach Angemessenen Formen Wissenschaftlichen Vorgehens in Kunsttherapeutischer Forschung." In *Ansätze Kunsttherapeutischer Forschung*, edited by P. Petersen. Berlin: Springer-Verlag, 1990.